PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN GUNUNGKIDUL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

AHMAD IRFAN NURUL CHAIRI
01220421

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Ahmad Irfan Nurul Chairi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Irfan Nurul Chairi

NIM : 01220421

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : **Pembinaan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul.**

Telah siap untuk diajukan dalam sidang munaqosyah. Demikian semoga menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Maret 2006

Pembimbing

Dra. Endang Sulistyasari MS

NIP. 050045634

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/872/2006

Skripsi dengan judul :

PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

AHMAD IRFAN NURUL CHAIRI
NIM : 01220421

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 17 April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 150246398

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

Pembimbing/Penguji I

Dra. Endang Sulistyasari, MS
NIP. 050045634

Penguji II

Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP. 150232932

Penguji III

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 150241646

Yogyakarta, 4 Mei 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. H. Arif Rifai, MS
NIP. 150222293

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْ عُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ

"Harus ada diantara kamu segolongan (orang-orang) yang mengajak kepada kebaikan, menganjurkan kebaikan dan mencegah yang mungkar"[1]

(Q.S.Ali Imron: 104)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al Qur'an, 1987), hlm.111.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis

persembahkan kepada :

1. Eyang kakung-putri
2. Ayah-Bunda tercinta
3. Adik' ku tersayang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur Al-Hamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, atas limpahan *Rahmat, Taufiq* dan *Hidayah*-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam kepada *Nabiyyuna wa Qudwatuna* Muhammad *Sholallahu Alaihi Wassalam.*

Penulis menyadari selesainya tugas ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Afif Rifa'i, MS, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghozali M.A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Endang Sulistyasari, MS, selaku Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak St. Bowo Nariwono, Bc.IP.SH, selaku Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari.
6. Bapak Soekar, selaku Ka. KPRTN Kelas II B Wonosari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Bapak Wahyudi, SH, selaku Ka. Subsie Pengelolaan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari.
8. Bapak Sardi, selaku Ka. Subsie Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari.
9. Bapak Amin Suyitno, selaku Pembina Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari.
10. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penyusun hanya mampu berharap, semoga bantuan yang telah diberikan dalam bentuk apapun dapat menjadi amal baik yang diterima di sisi Allah SWT. Penulis menyadari meskipun segala kemampuan telah tercurahkan, namun masih ditemukan berbagai kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik dalam menguraikan data maupun memberikan analisis atas tema kajian skripsi ini. Ini semua mengingat keterbatasan pengetahuan juga kemampuan penulis.

Dengan hati yang tulus, penulis mengharap berbagai saran dan masukan dari pembaca demi lebih sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga pembaca sekalian.

Amin.....ya rabbal'alamin.

Yogyakarta, 24 Maret 2006

Penulis

Ahmad Irfan Nurul Chairi
NIM. 01220421

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 3

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Kerangka Teori 8

1. Tinjauan Umum Tentang Pembinaan Agama Islam 8

2. Tinjauan Umum Tentang Narapidana 19

3. Tinjauan Umum Tentang Rumah Tahanan Negara 24

G. Metode Penelitian 32

1. Subyek Penelitian 32

2. Obyek Penelitian 33

3. Metode Pengumpulan Data 33

4. Analisis Data 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari salah pengertian dan mempertegas ruang lingkup dalam menafsirkan skripsi yang berjudul "Pembinaan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul", maka dianggap perlu menyampaikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul. Adapun beberapa istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan adalah tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[1]

Sedangkan agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat-Nya di sepanjang masa.[2]

Berdasarkan definisi tersebut, maka maksud pembinaan agama Islam di sini adalah usaha pelaksanaan penanaman ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing agama terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai masalah dalam hidupnya, agar timbul kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm.4.

[2] Thohir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Wijaya, 1964), hlm.127.

mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di masa sekarang dan yang akan datang.

2. **Narapidana**

Sebagaimana dijelaskan dalam UU. RI. No: 12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya.[3]

Sedangkan menurut Ahmad S. Soemadipraja, narapidana merupakan sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana atau orang hukuman.[4]

3. **Rumah Tahanan Negara**

Rumah Tahanan Negara adalah unit pelaksana teknis di bidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI.[5]

Dari penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan Rumah Tahanan Negara adalah suatu tempat khusus bagi narapidana yang telah diputus atau divonis pengadilan dengan masa hukuman minimal tiga bulan dan maksimal satu tahun.

4. **Kabupaten Gunungkidul**

Kabupaten Gunungkidul merupakan nama dari suatu daerah yang terletak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan penulis

---

[3] Himpunan Peraturan Perundangan RI, *Tentang Pemasyarakatan*, (Jakarta: PT Cipta Jaya, 1996), hlm.500.

[4] Ahmad S. Soemadipraja dan Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan Di Indonesia*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), hlm.19.

[5] Dokumentasi, Keputusan Menteri Kehakiman RI No. 04. PR. 07.03.1985, *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rutan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

jadikan sebagai medan penelitian, yang mana merupakan lokasi berdirinya lembaga yang dimaksud dalam skripsi ini, yakni Rumah Tahanan Negara yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Dari penjelasan beberapa istilah tersebut, maka secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul skripsi "**Pembinaan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul**" adalah suatu penelitian tentang usaha pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana yang dilakukan pihak pengelola (pembina yang ada di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul beserta pembina dari Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul) yang pelaksanaannya meliputi unsur subyek, obyek, materi, metode serta sarana.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Persoalan krusial bangsa Indonesia dewasa ini adalah terjadinya krisis religiusitas. Krisis religiusitas yang terjadi dewasa ini ditandai dengan munculnya berbagai macam pelanggaran dan penyimpangan moral keagamaan seperti; ketidakjujuran, ketidakadilan, korupsi, kolusi, nepotisme. Di samping itu pola hidup materialisme, individualisme, sekularisme dianggap sebagai identitas bagi masyarakat modern juga melanda bangsa kita.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maksum yang mengatakan bahwa masyarakat pada saat ini cenderung kehilangan visi kearah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ketuhanan.[6] Persoalan lain yang muncul dari adanya krisis religiusitas adalah meningkatnya berbagai macam bentuk penyimpangan perilaku pada masyarakat. Sebagai indikator meningkatnya hal tersebut ialah sering terjadinya pencurian, perampokan, pemerasan dan penggunaan narkotika.

Fenomena penyimpangan perilaku bahkan kini merambah seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pejabat sampai dengan masyarakat kelas bawah.

Tidak sedikit kasus dan peristiwa yang menunjukkan bahwa fenomena penyimpangan perilaku merambah seluruh lapisan masyarakat, antara lain seperti ditemukannya empat orang mahasiswa PTS di Yogyakarta melakukan transaksi jual beli ganja di tempat kostnya dan sejumlah Bupati di Jawa Tengah terbukti melakukan tindak korupsi selama masa jabatannya.

Krisis religiusitas sebagai penyebab penyimpangan perilaku di masyarakat pada saat ini merupakan hal yang sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini bisa dilihat dengan semakin bertambah banyaknya jumlah narapidana di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul, sehingga perlu diupayakan pemecahan intern oleh pihak Rumah Tahanan dalam usaha memperbaiki perilaku narapidana.

Bidang agama memberikan instruksi agar selalu berusaha membina generasi muda secara maksimal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.14.

Dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 9 Allah SWT berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْتَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَا فُوْاعَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوااللهَ وَلْيَقُوْ لُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا

Artinya: *"Dan hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar".*
(An Nisa: 9).[7]

Pendekatan dan pemecahan masalah pada narapidana khususnya dalam hal memperbaiki perilaku diperlukan pendekatan intern dari pihak Rumah Tahanan.

Hal ini sesuai dengan fungsi Rumah Tahanan itu sendiri di mana Rumah Tahanan merupakan salah satu tempat mendasar untuk menangani narapidana dengan digemblengnya mereka lewat santapan rohani dan berbagai macam bentuk pembinaan lainnya. Mengingat pada umumnya narapidana kurang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai baik pendidikan formal maupun pendidikan yang ditanamkan di lingkungan keluarga, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran hukum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Pemerjemah Al Qur'an, 1987), hlm.137.

Dengan tingkat keimanan dan ketaqwaan narapidana yang berbeda-beda, maka mereka memerlukan pembinaan keagamaan yang intensif dan terarah.

Dengan demikian untuk menumbuhkan kesadaran rohani dan kesadaran diri pada narapidana, maka pembinaan agama Islam sangat penting diberikan dengan memerlukan proses dan waktu lama yang bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki perilaku narapidana. Pembinaan tersebut juga merupakan suatu *therapy* untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat agar setelah keluar dari Rumah Tahanan mampu hidup mandiri dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan patuh pada norma agama maupun masyarakat.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendiskripsikan tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul yang dilaksanakan setiap hari Senin, Kamis dan Jum'at meliputi unsur subyek, obyek, materi, metode dan sarana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang diajukan adalah :

Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul yang meliputi unsur subyek, obyek, materi, metode serta sarana ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul yang meliputi unsur subyek, obyek, materi, metode serta sarana.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara praktis, dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pembinaan agama Islam bagi narapidana di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul.
2. Secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan dunia ilmu pengetahuan, dalam hal ini khususnya ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Umum Tentang Pembinaan Agama Islam

a. Teori Pembinaan Agama Islam

Pembinaan merupakan suatu praktek umum yang dipergunakan orang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kecakapan. Pembinaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Masdar Helmi pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.[8]

Hendyat Soetopo berpendapat bahwa pembinaan menunjukkan pada suatu upaya atau kegiatan memperhatikan dan mempergunakan apa yang telah ada.[9]

Bimo Walgito mengatakan bahwa pembinaan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan hidupnya agar individu atau sekelompok individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan.[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Masdar Helmi, *Dakwah Di Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoha Putra, 1973), hlm.35.

[9] Hendyat Soetopo, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.43.

[10] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm.10.

Sejalan dengan itu W. S. Winkel menyebutkan bahwa pembinaan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan tersebut bersifat kejiwaan.[11]

Pada aspek lain Arthur. J. Jones (1963) merumuskan bahwa pembinaan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihan dan mengadakan penyesuaian diri secara cermat dalam lingkungan kehidupannya.[12]

Sedangkan yang dimaksud dengan agama Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat-Nya di sepanjang masa dan di setiap persada.[13]

Adapun maksud pembinaan dalam skripsi ini yakni mengarahkan kembali sikap, pandangan dan tata cara kehidupan seseorang yang karena sesuatu hal menyebabkan ia melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat, agar kembali menjalani tata cara kehidupan secara wajar.

Pembinaan di sini lebih mendominasi pada pemberian wawasan pengetahuan agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm.20.

[12] Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm.126.

[13] Tohir Abdul Mu'in, *Loc Cit.*, hlm.127.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam adalah suatu usaha berupa tuntunan di bidang agama secara terencana dan terarah yang bersifat ilmiah berlandaskan ajaran agama Islam terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai masalah dalam hidupnya agar timbul kesadaran menjalani kehidupan dengan selalu berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yaitu apabila dilihat dari segi normatif merupakan pertimbangan mengenai baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk. Sedangkan dari segi operasionalnya yaitu wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram.

b. Dasar Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam

Pembinaan agama Islam hadir sebagai sumbangan besar bagi manusia sebagai upaya meluruskan kembali bagi watak dan perilaku manusia yang telah mengalami penyimpangan-penyimpangan agar dapat segera kembali ke jalan yang benar yang selama ini ditinggalkannya.

Maka dua hal yang paling tepat sebagai dasar pembinaan agama Islam adalah *Al Qur'an* dan *Al Hadist*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Asy-Syuura ayat 52 yang berbunyi :

وَاِنَّكَ لَتَهْدِىْ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya : *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus"*.(Asy-Syuura: 52).[14]

Dan hadist Nabi SAW yang berbunyi :

اِنَ اَحَبَّ الْمُؤْ مِنِيْنَ اِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ نَصَبَ فِي طَا عَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَنَصَحَ لِعِبَادِهِ وَكَمُلَ عَقْلُهُ وَنَصَحَ نَفْسَهُ فَاءَ نْصَرَ وَعَمِلَ بِهِ اَيَّامَ حَيَا تَهُ فَافْلَحَ وَاَنْجَحَ (حديث عن ابن عباس)

Artinya : *"Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah SWT ialah orang yang senantiasa tegak, taat kepada-Nya dan memberikan nasehat kepada hamba-hamba-Nya, sempurna akal pikirannya serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenanganlah ia"*.(Hadist Ibnu Abbas)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al Qur'an, 1987), hlm.791.

Adapun peran penting agama Islam ini terutama adalah karena agama merupakan salah satu dari kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi, di mana pada hakekatnya agama Islam ini telah memberikan standar moralitas, pedoman sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri manusia dalam menghadapi setiap masalah kehidupannya. Peran penting agama ini telah digambarkan oleh Dr. Zakiah Daradjat sebagai berikut :

1) Memberikan bimbingan dalam hidup
2) Menolong dalam kesukaran
3) Menentramkan batin.[15]

Agar agama Islam mampu berperan efektif sebagai pengendali moral manusia, maka dituntut adanya pemahaman dan pengayatan terhadap agama Islam. Seseorang yang berkepribadian muslim akan selalu menghadapi kehidupan ini dengan sikap optimis, sehingga ketika persoalan muncul dan menghimpit dirinya ia tidak akan mudah putus asa, sebaliknya ia dengan tegar dan penuh tawakal kepada Allah SWT akan berusaha sekuat tenaga mencari jalan keluar.

Adapun sebagai tolok ukur kepribadian muslim dapat diwujudkan dalam aktifitas lahiriah dan batiniah yang berjalan di atas tuntunan Islam. Seseorang yang berkepribadian muslim akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990), hlm.56.

mampu melahirkan akhlak terpuji yang direfleksikan dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

c. **Tujuan Pembinaan Agama Islam**

Sebagaimana dalam dasar pembinaan agama Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits, maka tujuan pembinaan agama Islam di sini dibedakan menjadi dua :

1) Tujuan umum, maksudnya penyampaian ajaran Allah kepada umat manusia agar terwujud masyarakat yang berbakti dan taat kepada Allah SWT untuk mencapai keridhloan- Nya.
2) Tujuan khusus, maksudnya penjiwaan pada terbimbing, khususnya dalam memecahkan problem kehidupannya, asal yang bersangkutan mau kembali pada jalan yang benar.[16]

d. **Unsur-Unsur Pembinaan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam perlu diperhatikan adanya beberapa unsur yang menentukan keberhasilan pembinaan tersebut. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain :

1) Subyek

Subyek pembinaan agama Islam adalah individu, baik orang perorang atau kelompok yang disebut pembimbing atau pembina.

Pembina merupakan salah satu faktor penentu berjalannya proses pembinaan, karena pembinaan tanpa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] *Ibid.*, hlm.29.

pembina tidak akan berjalan. Untuk menjadi seorang pembina diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain :

a) Tabiat

b) Minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar

c) Kecakapan dan ketrampilan mengajar

d) Sikap ilmiah dan cinta kebenaran.[17]

Di samping syarat di atas, perlu ditambahkan syarat yang lain sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh H.M.Arifin yakni :

a) Memiliki pribadi yang menarik serta berdedikasi tinggi dalam tugasnya.

b) Meyakini ada kemungkinan bahwa anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi yang favourabel untuk itu.

c) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan anak bimbing.

d) Memiliki keuletan kerja dalam lingkungan tugasnya.

e) Memiliki rasa cinta dan perasaan sensitif atau peka terhadap kepentingan anak bimbing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm.265-267.

f) Memiliki kematangan jiwa dalam segala perbuatan lahiriyah maupun batiniyah.

g) Memiliki sikap mental suka belajar ilmu pengetahuan dan yang berhubungan dengan tugasnya.

h) Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta patuh menjalankan ajaran agama-Nya.[18]

Adapun syarat yang lain adalah syarat mental psikologi yang harus dimiliki seorang pembimbing, diantaranya :

a) Konsisten dengan apa yang diucapkan.

b) Memiliki sikap kepribadian yang menarik.

c) Memiliki rasa tanggung jawab.

d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak.

e) Menjunjung tingi nilai-nilai kemanusiaan.

f) Kritis.

g) Familier.

h) Progresif.[19]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pelaksana pembinaan yang baik dan efektif seyogyanya dapat memperhatikan siklus pelatihan yang terdiri atas empat langkah, yakni :

a) Kebutuhan utama (*training sycle*)

b) Desain atau perumusan program (*determine need*)

c) Penyajian program (*design programs*)

---

[18] *Ibid.*, hlm.30.

[19] H.M. Arifin.M.Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm.28-30.

d) Mengevaluasi kembali hasil pembinaan (*discern differences /evaluation*).

2) Obyek

Obyek adalah tiap orang atau sekelompok orang baik itu sudah berusia dewasa maupun yang belum dewasa yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pembinaan.

Dikarenakan obyek pembinaan merupakan sesosok manusia yang pasti mengalami perkembangan baik jasmani maupun rohani, maka seorang pembina harus mengetahui perkembangan mereka masing-masing. Hal ini supaya tujuan dari pelaksanaan pembinaan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Di mana yang berperan sebagai obyek atau yang dibina dalam pembahasan skripsi ini adalah narapidana yang mengalami krisis mental dan rohani, maka mereka perlu mendapatkan pembinaan dan perhatian yang khusus dari pembina sesuai dengan kondisi masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, seorang pembina dalam pelaksanaan harus mampu menyesuaikan apa yang dialami oleh kondisi klien dalam memberikan pembinaannya, baik materi maupun metodenya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3) Materi

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan berpikir, berunding, mengarang dan sebagainya.[20] Dari arti kata materi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan materi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah keseluruhan yang dapat dijadikan bahan pembicaraan atau pembahasan dalam proses pembinaan.

Sebagai sumber pokok materi pembinaan agama Islam adalah Al Qur'an dan Al-Hadist, yang dijabarkan dalam bentuk ibadah, fiqih, akhlak, tarikh serta norma-norma sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat yang dihadapinya.

4) Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki. Metode juga lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.[21]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam adalah :

a) Metode Kelompok

---

[20] W.J.S.Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm.638.

[21] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam,* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), hlm.53.

Yaitu suatu cara pengungkapan jiwa atau batin seseorang kepada orang lain, di mana dimungkinkan adanya pemecahan masalah secara bersama.

b) Metode Edukatif

Yaitu usaha seorang pembina dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan tenaga kejiwaan klien.

c) Metode Directif

Yaitu usaha seorang pembina untuk memberikan jawaban secara langsung terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang sedang dihadapi klien.[22]

5). Sarana atau Media

Sarana merupakan peralatan yang dapat mendukung dan menunjang berhasilnya proses pembinaan. Adapun yang menjadi sarana pembinaan berupa; gedung, mimbar, mushola, pengeras suara, lampu, kursi, meja, tikar, alat tulis dan sarana-sarana lain termasuk juga sarana ketrampilan, olah raga dan kesenian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[22] H.M.Arifin.,*Op.Cit.*, hlm.49-50.

2. Tinjauan Umum Tentang Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Dijelaskan dalam UU RI No: 12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya.[23]

Bambang Poernomo menyebutkan bahwa narapidana adalah anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan diproses selama waktu tertentu dalam lingkungan atau tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan.[24]

Istilah yang lain narapidana merupakan status atau sebutan bagi seseorang yang dijatuhi hukuman dan bertempat tinggal di Rumah Tahanan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah warga negara yang telah divonis hakim karena melakukan tindak pidana dan dia di tempatkan di Rumah Tahanan Negara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan

Penyebab timbulnya tindak kejahatan sesungguhnya amat kompleks, bisa meliputi faktor psikologis, sosiologis dan budaya. Berdasarkan tinjauan psikologis, setiap tindakan atau perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan di dalam diri individu dengan kondisi eksternal.

---

[23] Himpunan Perundangan RI, bab 1 Pasal 1 Ayat 7, *Loc Cit*, hlm.500.

[24] Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta, 1985), hlm.48.

Demikian juga halnya dengan timbulnya tindak kejahatan apabila dijabarkan ada dua faktor psikologi yang mempengaruhinya, meliputi :

1) Faktor personal

Seseorang yang melakukan tindak kejahatan biasanya karena kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Artinya bahwa dalam lingkungan terjadi keaneka ragaman pandangan, budaya dan tingkat ekonomi dan stimulus-stimulus lingkungan yang sangat kompleks. Mereka biasanya mudah putus asa dan cenderung mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan masalah. Mereka yang terlibat dalam tindak kejahatan rata-rata ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, emosinya labil, dan juga tidak peka terhadap perasaan orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Faktor informal

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan akan berdampak pada anak. Anak ketika meningkat remaja akan beranggapan bahwa kekerasan adalah merupakan bagian dari hidupnya sehingga mereka melakukan kekerasan pula.

Adapun secara sosiologis faktor-faktor penyebab terjadinya seseorang melakukan tindak kejahatan adalah sebagai berikut :

1) Faktor ekonomi, faktor ini merupakan faktor paling dominan yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kejahatan. Di mana mereka melakukan tindak kejahatan karena terdesak oleh tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sementara penghasilan yang diperolehnya tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Faktor keluarga, faktor ini biasanya terjadi karena beberapa hal, yaitu :

   a) Istri terlalu banyak menuntut kebutuhan rumah tangga, sementara sang suami tidak mempunyai penghasilan yang mencukupi.

   b) Perceraian, dimana antara suami dan istri tidak dapat memfungsikan dirinya dalam memenuhi kewajiban, sehingga mengakibatkan pelanggaran kesusilaan.

3) Faktor lingkungan, pada faktor ini juga sering terjadi dikarenakan:

   a) Pengaruh pergaulan yang menjadikan tindak kejahatan sudah dianggap suatu perbuatan biasa.

   b) Merasa tidak puas dengan keadaan, merasa disepelekan, tidak diperdulikan oleh masyarakat dan lingkungannya.

   c) Balas dendam (sikap permusuhan antara yang satu dengan yang lain) serta sikap egoisme yang tinggi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Tinjauan Umum Tentang Rumah Tahanan Negara

a. Pengertian Rumah Tahanan

Rumah Tahanan Negara adalah suatu lembaga bagi terdakwa yang telah terbukti melakukan tindak pidana yang didakwakan kepadanya, dan telah dijatuhkan oleh hakim.

Pada awalnya yakni pada permulaan abad 18, Rumah Tahanan Negara atau disingkat RUTAN di Indonesia bernama "penjara".

Kemudian sampai pada tahun 1964 nama Rutan diubah lagi menjadi Lembaga Pemasyarakatan atau disingkat LP, akan tetapi pada tahun 1984 nama-nama Lembaga Pemasyarakatan di beberapa tempat diubah menjadi Rutan lagi.

Dalam hal ini setiap perubahan mempunyai sejarah dan sistem sendiri, yaitu :

1) Sistem Kepenjaraan

Sistem kepenjaraan dasarnya adalah KUHP pasal 10 dan 29 mengenai tata laksana yang kemudian dituangkan dalam peraturan kepenjaraan yang dimuat dalam lembaran negara 1917 No. 708 dan diubah dengan lembaran negara 1948 No. 77.

Pada awalnya kata penjara membangkitkan bulu roma bagi siapa saja yang mendengarnya, hal ini dikarenakan para petugas dalam menghukum para narapidana sering

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berlaku sewenang-wenang tanpa ada rasa kemanusiaan dan berlaku di luar batas kewajaran.

Pada waktu itu penjara bagaikan laksana neraka dunia, di mana setiap gerak-gerik para narapidana serta ruang lingkupnya serba diawasi dan terbatas, penuh dengan penderitaan, ketakutan dan kecemasan. Sementara para petugas penjaga penjara diibaratkan sebagai Malaikat Malik yang siap menyuruh para algojonya untuk menghajar narapidana yang bersalah.

Sebenarnya tanpa disadari perkembangan peradaban manusia semakin lama semakin maju, dan rupanya sistem kepenjaraan dengan hukuman kekejaman tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan yakni "penyadaran". Hal ini terbukti dengan adanya pemikiran tentang rasa kemanusiaan dan memikirkan apa manfaatnya menyiksa orang bertahun-tahun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Permulaan pembaharuan tersebut diawali oleh kritik mengenai keadaan yang buruk di lingkungan penjara yang kemudian meningkat pada tuntutan perbaikan nasib narapidana berdasarkan alasan kemanusiaan.[28]

Untuk itulah maka sistem hukum badan secara langsung diganti dengan sistem pemasyarakatan yakni narapidana

---

[28] Bambang Poernomo.,*Loc.Cit.*, hlm.48.

yang sedang menjalani hukuman penjara tidak lagi menerima hukuman badan yang sifatnya menyakitkan.

2) Sistem Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan merupakan orde baru sistem pemidanaan di Indonesia yang secara resmi diterapkan pada tanggal 27 April 1964.

Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan atau narapidana berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sistem pemasyarakatan menitik beratkan pada usaha perawatan, pembinaan, pendidikan dan bimbingan bagi warga binaan yang bertujuan memulihkan kesatuan hubungan yang asasi antara individu warga binaan dengan masyarakat.

Fungsi sistem pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat.

Tujuan sistem pemasyarakatan adalah membina narapidana agar :

a) Tidak menjadi pelanggar hukum lagi
b) Menjadi anggota masyarakat yang baik, berguna, aktif, kreatif serta produktif.
c) Menjadi manusia seutuhnya, bahagia dunia dan akhirat.

Sasaran sistem pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu pada:

a) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
b) Kualitas intelektual
c) Kualitas sikap dan perilaku
d) Kualitas profesionalisme dan ketrampilan
e) Kualitas kesehatan jasmani.[29]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk mencapai tujuan sistem pemasyarakatan, ada empat pihak yang sangat menentukan, yaitu :

a) Narapidana itu sendiri, maksudnya berhasil atau tidaknya narapidana kembali menjadi warga masyarakat yang baik itu tergantung pada motivasi, itikad serta niat

[29] Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Dirjen Pemasyarakatan, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*

pada dirinya. Karena sebagaimana diketahui bahwa tujuan pembinaan adalah agar narapidana mampu menolong dirinya sendiri dalam mengentaskan kehidupannya yang kelam.

b) Petugas Rumah Tahanan selaku pembina, maksudnya petugas Rumah Tahanan yang secara formal diserahi tugas membina narapidana dimana yang digarap adalah manusia dengan segala aspek kemanusiaan yang multi dimensi. Maka sudah sepantasnya para petugas rumah tahanan tersebut harus ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan obyek yang dihadapinya.

c) Aparat penegak hukum, maksudnya ialah pihak yang ikut menentukan juga akan tercapainya tujuan pemasyarakatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d) Masyarakat, maksudnya pandangan masyarakat terhadap bekas narapidana dalam menerimanya kembali, yang mana segala gerak-gerik narapidana yang baru bebas sering dan selalu diawasi dan dicurigai serta dipojokkan.

Dengan adanya perbedaan dasar hukum sistem kepenjaraan dan sistem pemasyarakatan tentunya harus pula diikuti perbedaan tujuan dan cara pelaksanaannya yang

disesuaikan dengan nama tujuan sistem kepenjaraan, yaitu membuat para narapidana jera. Adapun falsafah yang mendasari tujuan sistem pemasyarakatan adalah :

a) Kesadaran bahwa narapidana adalah sesosok manusia biasa dengan segala aspek kemanusiaannya.
b) Manusia adalah makhluk sosial yang tak mungkin pisah dari kehidupan masyarakat untuk selamanya, di mana ia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk memperoleh kehidupan yang layak.
c) Tidak ada manusia yang diciptakan Tuhan untuk menjadi jahat.[30]

b. Proses Pembinaan Agama Islam

Dalam pembahasan skripsi ini, proses pembinaannya adalah melalui pembinaan kembali terhadap pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh dan dimiliki oleh para narapidana, untuk diperbaiki dan ditingkatkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembina atau subyek pelaksana pembinaan agama Islam bagi para narapidana harus memiliki kecakapan dan kemampuan tertentu, mengingat masing-masing narapidana mempunyai pengalaman masa lalu serta latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga proses pembinaan ada yang perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Bambang Poernomo.,*Op.Cit.*, hlm.29.

dihadapi secara individu, dan ada juga yang cukup dibina secara kelompok. Cara pembinaan ini dapat berupa ceramah pengajian, penyuluhan bimbingan konseling dan kursus ketrampilan.

Dalam pelaksanaan pembinaan ada hal-hal yang tidak boleh diabaikan, yang perlu sekali diperhatikan pada diri narapidana, yaitu kebutuhan jasmani seperti; makan, minum serta kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang.

Untuk itu telah ditetapkan 10 prinsip yang harus dijadikan pedoman dasar bagi pelaksanaan tugas pembinaan narapidana di seluruh Indonesia, yakni :

1) Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
2) Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam negara. Ini berarti bahwa tidak boleh ada penyiksaan terhadap narapidana.
3) Berikan bimbingan, bukannya penyiksaan supaya mereka bertaubat.
4) Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana.
5) Selama kehilangan kemerdekaan, para narapidana harus dikenalkan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6) Pekerjaan yang diberikan pada narapidana tidak sekedar pengisi waktu.
7) Bimbingan yang diberikan pada narapidana harus berdasarkan pancasila. Mereka harus ditanamkan jiwa kegotong-royongan, jiwa toleransi, jiwa kekeluargaan.
8) Narapidana sebagai orang-orang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
9) Narapidana harus dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dialami.
10) Disediakan sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dalam sistem masyarakat.[31]

Dengan diterapkannya pembinaan agama Islam di rumah tahanan dengan sendirinya tentu akan membantu terlaksananya pembinaan pribadi, dan dengan berpijak pada pengalaman pembina yang memberikan bimbingan agama, maka banyak lembaga atau instansi sosial yang menerapkan bimbingan agama pada orang-orang yang bermasalah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam yang baik adalah proses pembelajaran yang bersifat membimbing sekaligus memenuhi syarat, dimana pelaksanaannya meliputi unsur subyek, obyek materi, metode, sarana, yang dengan adanya

[31] Dokumentasi, Departemen Kehakiman RI, Direktur Jendral Pemasyarakatan.

unsur-unsur tersebut maka pelaksanaan bimbingan agama Islam akan dapat berjalan dengan baik.

Dalam usaha untuk mencapai keberhasilan tujuan yang ingin dicapai hendaknya unsur-unsur tersebut harus saling mengisi dalam arti harus ada keterkaitan satu sama lainnya, karena hal tersebut merupakan tolok ukur berhasil tidaknya suatu program.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan dan menggali sesuatu yang telah ada. Untuk memperoleh data yang lebih valid dalam suatu penelitian ilmiah, diperlukan metode yang mendukung.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala.[32] Subyek dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat sebagai pelaksana kegiatan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1980), hlm.136.

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan sampel karena bentuknya studi kasus. Sedang yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

a. Petugas Pembina dari Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul (staf bidang pembinaan).
b. Petugas Pembina dari Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul.

2. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan pembinaan agama Islam yang meliputi unsur subyek, obyek, materi, metode, sarana serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembinaan agama Islam yang diselenggarakan di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan, baik secara terpimpin maupun terbuka.[33]

Sedangkan teknis yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, yakni dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dimana pelaksanaannya secara terbuka dan tidak formal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm.98.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi narapidana.

Adapun yang menjadi sasaran metode ini adalah para petugas, pembina di mana daftar pertanyaannya tidak terlepas dari pedoman interview guide yang telah dipersiapkan.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian.[34]

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi sarana dan prasarana gedung Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.[35]

Metode tersebut digunakan untuk menyaring data sejarah, struktur organisasi, kondisi narapidana, program upaya pembinaan dan tentang sarana dan prasarana Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[34] *Ibid.*, hlm.74.

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1998), hlm.236.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian yang digunakan bersifat *diskriptif kualitatif*, artinya suatu penggambaran secara jelas tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana yang berlangsung di Rumah Tahanan Negara Kabupaten Gunungkidul dengan tinjauan mengenai unsur-unsur pembinaan yang meliputi unsur subyek, obyek, materi, metode serta sarana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian serta data-data yang telah penulis sajikan mengenai pembinaan agama Islam terhadap narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari, selanjutnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan agama Islam yang diterapkan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari yang dalam pelaksanaannya meliputi unsur; Subyek, Obyek, Materi, Metode, Sarana dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar meskipun masih diperlukan adanya penyempurnaan-penyempurnaan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

   a. Unsur subyek

      Adanya kerjasama antara Rumah Tahanan Wonosari dengan Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul dalam hal pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana. Beberapa subyek pelaksana pembinaan baik dari internal Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari sendiri maupun dari Departemen Agama setempat telah memenuhi kriteria maupun syarat sebagai seorang pembina.

   b. Unsur obyek

      Unsur obyek dalam hal ini narapidana secara umum antusias sekali dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan yang diberikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mereka umumnya berusia dewasa dan kebanyakan masih minim pengetahuan mereka tentang agama Islam.

c. Unsur materi

Materi yang diberikan oleh subyek pembinaan merupakan materi-materi yang mampu menyentuh aspek pemikiran dan perasaan para narapidana, sehingga mampu membuat potensi *qalbu* mereka terolah.

Hal tersebut membuat perilaku narapidana menjadi terpola dan terencana, hubungan vertikal terhadap Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia terbangun secara seimbang, hal ini terbukti dengan adanya beberapa orang narapidana yang mengalami perubahan berarti dalam tingkah lakunya.

d. Unsur metode

Metode ceramah dan bimbingan individu merupakan metode yang dianggap paling tepat diterapkan dalam proses pembinaan terhadap narapidana. Hal ini mengingat kondisi narapidana yang *heterogen*. Antara narapidana laki-laki dan perempuan, pelaksanaan pembinaannya dilakukan di tempat terpisah.

e. Unsur sarana

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab II tentang sarana, dapat disimpulkan bahwa sarana atau fasilitas yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari dipandang cukup memadai dan menunjang bagi pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Dari pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat efektifitas pelaksanaannya. Adapun faktor yang mendukung meliputi :

   a. Adanya kerjasama antara Rumah Tahanan Wonosari dengan Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana.

   b. Beberapa subyek yang ada baik dari internal Rumah Tahanan Wonosari dan Departemen Agama setidaknya telah memenuhi syarat dan kriteria sebagai pembina, diantaranya mempunyai profesionalitas yang memadai dan mampu menyampaikan materi dengan baik. .

   c. Rescedulling subyek pelaksanaan pembinaan sudah diatur secara jelas dan sistematis dari Departemen Agama.

   d. Metode yang diterapkan sudah terfokus pada karakteristik masing-masing narapidana melalui bimbingan individu.

   e. Tersedianya prasarana yang mampu menunjang pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana di Rumah Tahanan Wonosari.

   Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dari pelaksanaan pembinaan meliputi :

   a. Latar belakang pendidikan tiap narapidana yang berbeda ada yang tamat SD, SLTP, SLTA, Sarjana, adapula yang buta huruf. Sehingga kemampuan dalam penguasaan materi yang disampaikan juga berbeda pada tiap narapidana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Faktor obyek, yang mana terdapat perbedaan masa hukuman yang dijalani sehingga menjadikan perbedaan tingkat pemahaman dalam menerima materi.

c. Kurangnya anjangsana dari ormas-ormas Islam.

d. Kurang tertibnya pelayanan di perpustakaan sehingga mengakibatkan buku-buku yang dipinjam banyak yang tidak dikembalikan.

B. SARAN

Selanjutnya berdasarkan beberapa faktor penghambat dari pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari, maka penulis dapat menyarankan antara lain :

1. Bagi subyek pelaksanaan pembinaan, agar mengupayakan sistematisasi metode bimbingan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan karakteristik narapidana.
2. Bagi Ka. Subsi Pelayanan Tahanan (Yantan), apabila memang diperlukan dapat berkoordinasi dengan ormas-ormas Islam seperti halnya Corps Dakwah Pedesaan yang kaitannya untuk memberikan dan memperluas wawasan pengetahuan agama Islam bagi narapidana.
3. Manajemen perpustakaan agar lebih cermat dan teliti dalam sirkulasi peminjaman dan pengembalian buku. Hal ini sangat diperlukan agar buku yang ada tidak hilang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillahi Robbil 'alamin. Segala puji bagi-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, kekuatan serta menunjukkan jalan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW serta segenap keluarga, seluruh sahabat, juga pengikutnya yang turut serta menyebarkan agama dan risalah kenabiannya.

Rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini tak henti-hentinya penulis ucapkan, sebab dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meskipun masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharap saran maupun kritik konstruktif dari pembaca demi lebih sempurnanya skripsi ini.

Selain itu juga rasa terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT melipat gandakan rizki kepada mereka.

Akhirul kalam, teriring harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri khususnya serta berguna bagi pengembangan Dakwah Islamiyah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'in, Thohir. 1964. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Wijaya.

Arifin, H.M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Arikunto, Suharsimi. 1988. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.

Daradjat, Zakiyah. 1990. *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.

Departemen Agama RI. 1987. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al Qur'an.

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogya.

Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM.

Helmi, Masdar. 1973. *Dakwah Di Alam Pembangunan*. Semarang: Thoha Putra.

Himpunan Peraturan Perundangan RI. 1996. *Tentang Pemasyarakatan*. Jakarta: PT Cipta Jaya.

Kartono, Kartini. 1990. *Patologi Sosial*. Bandung: Masdar Muju.

Maksum, A. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Mappiare, Andi. 1984. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Nawawi, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poernomo, Bambang. 1985. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta.

Poerwodarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Soemadipraja, Ahmad S. dan Atmasasmita, Ramli. 1979. *Sistem Pemasyarakatan Di Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

Soetopo, Hendyat. 1986. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Walgito, Bimo. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Winkel, W.S. 1984. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA